

PANDANGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH DI TINGKAT SD DESA SUNGAI BULUH KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN

Oleh :

Fitri Handayani

Email : Handayanifitri250@yahoo.co.id

Pembimbing : Basri

Jurusan Ilmu Sosiologi – Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Riau

Kampus.bina widya Jl H.R Soebrantas Km.12.5 Simp.baru pekanbaru 28293.telp/fax 0761-
63277

ABSTRACT

provide motivation on the child then the child will be lazy for the school. factors that affect the commercial school children that parental education is low, and the lack of interest in the environmental conditions that do not care about the education the purpose of this research is to find out how to view the parent of child education and factors that affect children's school the present breakdown in SD River village of Bunut Pelalawan District Reed. This study used quantitative methods by means of data retrieval in the village of River Reeds in the Sub-District of Bunut. To find out the number of residents in the village of river Reeds and the number of children dropping out of school in SD 009 used census methods that take a whole child who dropped out of school as a sample to assign respondents involved in this research. Data field which became population totaled 18 people consisting of 7 persons class 2 and class 3 to 11. To collect data from respondents in the use of direct observation methods, interview and documentation, for the processing of data on the use of quantitative methods. The respondents in this study generally have middle income and above this should make the motivation for parents to send their children. As an always evolving beings should make the parents being dissatisfied with the child's education. Parents should have a good view of the education of the child so that the child can compete in the future. The development of the present demands of higher education without education then the person will not get any role in his life, from which parents should make sure children have a college education by changing the way parents point of view. View the parent who looks weak from a lack of parental control to his son by not often reminds the child to school. If the child is not guided properly, then the child will loose control and will likely not have any interest to the school. parents should also complement the facilities studied children so that children can complete his duties, if the parents do not complement the facilities studied child then the child will not be able to expand rapidly in the lesson. Weak parental view is also visible from the weakness in motivating the child, if the parents are not.

Keywords: views of parents, dropping out of school, River Reeds.

Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Bila dikaitkan dengan sosiologi, maka hubungan antara pendidikan dan masyarakat merupakan ruang lingkup yang di bahas di Sosiologi Pendidikan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh F.G Robbins (2002) bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Yang termasuk dalam pengertian struktur ini ialah teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungan kesemuanya dengan tata sosial masyarakat. Begitu juga hubungan pendidikan bagi masyarakat desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan yang sebagian besar masyarakatnya tidak memiliki pendidikan yang tinggi, bahkan sebagian besar dari masyarakatnya banyak yang putus sekolah ditingkat SD. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah, dari diri individu itu sendiri (faktor internal) ataupun dari luar individu atau lingkungan (faktor external). faktor internal pada umumnya sangat erat dengan diri pribadi seorang anak dan keluarganya sedangkan faktor external biasanya dipengaruhi pergaulan anak dan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat di daerah perkotaan pada umumnya telah menganggap pendidikan sebagai suatu kewajiban yang harus mereka tempuh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang, mereka

tidak lagi mengandalkan otot dalam bekerja melainkan menggunakan akal dan fikiran, jadi sebagian masyarakat kota sudah memenuhi kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia yang baik. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia menjelaskan pada pasal 31 ayat 2 setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Berbanding terbalik dengan daerah pedesaan, pendidikan masih belum menjadi prioritas utama untuk mencapai pendidikan yang lebih baik lagi, bagi masyarakat pedesaan pendidikan tidak terlalu terasa penting. Masyarakat desa biasanya lebih cenderung menyukai pekerjaan yang secara langsung menghasilkan uang dari pada mengikuti pendidikan yang panjang dan juga menghabiskan banyak biaya.

Masyarakat desa biasanya memandang pendidikan dari sisi negatif yang hanya akan menghabiskan waktu secara cuma-cuma. Keuangan mereka juga akan terhambat akibat besarnya biaya pendidikan yang harus dibayar. Anak bagi orang tua yang tinggal di pedesaan biasanya dijadikan tenaga kerja untuk membantu meringankan pekerjaan keluarga serta akan mewariskan harta kekayaan yang dimiliki keluarga. Dari sinilah pandangan orang tua yang tinggal di pedesaan terhadap pendidikan sangatlah rendah sekali, karena menurut orang tua anak mereka yang berpendidikan setinggi-tingginya juga akan kembali ke desa mereka dan melanjutkan usaha dan pekerjaan yang selama ini digeluti orang tuanya.

Data menyatakan bahwa anak yang paling banyak putus sekolah yaitu terdapat di Desa Sungai buluh sebanyak 18 orang, kemudian Desa Pangkalan Bunut terdapat 12 orang, Desa Merbau sebanyak 7 orang, Desa Keriung, Petani dan Sialang Kayu Batu masing-masing 5 orang, Desa Bagan

Laguh 4 orang, Desa Balam Merah dan Lubuk Mandian Gajah masing-masing 3 orang, Desa Lubuk Mas 2 orang.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa Sungai Buluh merupakan Desa yang paling banyak anak putus sekolah hal inilah yang mendorong peneliti ingin mengetahui cara pandang orang tua terhadap pendidikan.

menjelaskan bahwa anak putus sekolah dari tahun ketahun semakin meningkat, dimana jumlah anak yang putus sekolah ditahun 2013 merupakan jumlah yang paling banyak dibandingkan tahun lain. Hal ini merupakan pengaruh dari pandangan orang tua terhadap pendidikan yang sangat rendah.

Banyaknya anak yang putus sekolah menyebabkan banyak anak di desa Sungai Buluh yang bekerja membantu orang tua atau melanjutkan pekerjaan orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab dalam kebutuhan keluarga tentu akan memberikan yang terbaik, tidak hanya melahirkan, memberi makan dan menyekolahkan tetapi juga peranannya dalam keluarga yaitu mengasuh, mendidik dan membentuk tabiat yang baik untuk anak. Adapun peran orang tua adalah memberi perhatian, kasih sayang yang cukup, memberi nasehat-nasehat, sopan santun, disiplin yang tinggi, memberi motivasi belajar dan menanamkan pendidikan agama maupun moral yang kuat.

Namun tidak semua orang tua dapat mencurahkan perhatian kepada anaknya, ini dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja mencari nafkah, dari sebagian besar anak tidak dapat melanjutkan sekolah karena kondisi ekonomi yang tidak mampu, yang kemudian para orang tua timbul pandangan bahwa kaitannya dengan pekerjaan dan menganggap pendidikan tidak berarti atau menjamin nanti anaknya akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tetapi tidak semua orang tua mengambil sikap dan menganggap

bahwa pendidikan tidak penting, apabila orang tua memahami akan pentingnya pendidikan serta mendukung dan berperan dalam pendidikan anaknya, maka keberhasilan pada anak akan lebih baik.

Melihat kenyataan dilapangan pandangan orang tua anak yang putus sekolah SD terhadap pendidikan sangat diperlukan, demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan anak apabila peran orang tua baik dalam mendidik dan menunjang pendidikan anak maka dapat menghasilkan sesuatu yang baik pula. Hal ini dapat dilihat dari harapan dan peran serta orang tua mereka yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan ekonomi maupun pendidikan anak.

Melihat gejala dan fenomena-fenomena sosial serta pemikiran diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, "Pandangan Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah di Tingkat SD Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan orangtua terhadap anak putus sekolah di tingkat SD di Desa Sungai Buluh.
2. Bagaimana alasan anak putus sekolah ditingkat SD di Desa Sungai Buluh.
3. Bagaimana harapan orang tua terhadap anak putus sekolah di tingkat SD di Desa Sungai Buluh.

Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang diungkap dan di terangkan pada rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan beberapa fenomena diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap pendidikan anak putus sekolah ditingkat SD di Desa Sungai Buluh.
4. Untuk mengetahui latar belakang atau alasan anak putus sekolah ditingkat SD di Desa Sungai Buluh.
5. Untuk mengetahui harapan orang tua terhadap anak putus sekolah di Desa Sungai Buluh.

Manfaat Penelitian

Dari kajian dan fenomena tentang pandangan orang tua terhadap anak putus sekolah ditingkat SD di desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Memberikan gambaran bagi peneliti berikutnya dan khususnya bagi yang tertarik untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan pandangan orang tua terhadap anak putus sekolah ditingkat SD di desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
2. Memberikan sedikit masukan dan sekaligus sumbangan terhadap disiplin Ilmu Sosiologi.
3. Sebagai bahan pemikiran terhadap orang tua dan pemerintah setempat hal yang terkait guna membuat dan mengembangkan suatu kebijakan yang baik guna mengantisipasi dan ukuran bagaimanakah cara membangun agar pendidikan dapat di nikmati oleh setiap masyarakat, agar kebodohan dapat teratasi dengan baik. Bagaimana pula cara mengubah pandangan orang tua agar pendidikan menjadi bermakna dalam kehidupan mereka, sehingga dapat membangun desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten

Pelalawandengan baik melalui tingginya tingkat pendidikan masyarakatnya.

Teori struktural Fungsional

Dalam perspektif Emile Durkheim, yang juga dikenal sebagai perspektif structural fungsional, konsensus, harmoni dan juga teori equilibrium ini, memandang masyarakat dan institusi yang ada didalamnya, seperti pendidikan, kesehatan, agama, politik dan lain-lain, merupakan bagian yang saling bergantung. Masing-masing menjalankan fungsinya, dan memberikan sumbangan bagi terwujudnya masyarakat yang harmoni. Pendidikan adalah bagian yang penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat.

Emile Durkheim menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan ditengah masyarakat yang memiliki tata nilai tertentu. Persiapan itu perlu karena pemuda pada dasarnya belum siap memasuki kehidupan masyarakat. Sasaran pendidikan adalah mengembangkan kekuatan fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan oleh masyarakat politik maupun keseluruhan lingkungan dimana mereka berada.

Betapa pentingnya pendidikan itu sendiri bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi generasi muda menurut Durkheim. Pendidikan akan membentuk watak yang intelektual serta mempersiapkan generasi muda untuk tampil bersaing secara akademik bukan malah memperjuangkan hak melalui otot yang kuat. Pemuda generasi muda harus memiliki pendidikan agar dapat hidup dan mempertahankan kehidupannya dimasa yang akan datang Zainuddin Maliki (2010).

Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia itu sendiri, bahkan untuk dapat hidup dan melanjutkan kehidupannya

menurut Durkheim harus lebih mendalami pendidikan serta memiliki pemikiran yang cerdas agar dapat bersaing dimasa yang akan datang. Fungsi pendidikan itu menurut Durkheim akan diketahui oleh generasi muda ketika mereka hidup pada masanya. orang tualah yang harus memberikan motivasi serta pengertian yang sejelas-jelasnya untuk membentuk watak anak, dan memberikan pengaruh yang sangat kuat agar si anak mau menjalani pendidikan.

Durkheim mengakui saling ketergantungan ekonomi saja tidak cukup. Menurut dia, masih harus ada kesepakatan dan konsensus mengenai apa yang seharusnya kita lakukan dan yang akan kita lakukan. Dalam kerangka ini maka masing-masing individu harus bersedia melakukan partisipasi secara suka rela dan mengalahkannya kepentingan pribadi terhadap kepentingan umum. Bagi Durkheim individu memang ditakdirkan lahir sebagai makhluk asosial, sehingga diantara para warga masyarakat harus saling bergantung.

Dengan demikian menurut Durkheim ada beberapa nilai baru yang muncul sebagai tuntutan Negara yang moderen yaitu sekolah dan pendidikan. Sekolah dan pendidikan dapat mengantar generasi kita menuju perubahan, memecahkan egoisme, mengajarkan disiplin dan pengendalian diri. Mereka bisa mendorong kita beradaptasi dengan prinsip-prinsip yang dimiliki masyarakat kita.

Pendidikan dipandang Durkheim sebagai suatu kesatuan utuh dari masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan sebagai dasar, masyarakat menentukan proses alokasi dan distribusi sumber-sumber perubahan-perubahan pada hakekatnya terjadi melalui pendidikan yang baik dimasyarakat. Serta dapat pula menghambat perubahan, apabila pendidikan itu tidak berjalan

dimasyarakat. Begitu penting pendidikan menurut Emile Durkheim, orang tua seharusnya menjadi salah satu ukuran betapa pendidikan itu maju atau tidaknya. Seperti pandangan orang tua di desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut para orang tua tersebut kurang memandang baik pendidikan sehingga menurut Durkheim akan memperlambat perubahan diakibatkan pendidikan anak ditingkat SD di desa tersebut banyak anak yang putus sekolah.

Pendidikan.

a. Pengertian Pendidikan

pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya dengan pengembangan semua daya secara seimbang serta tidak hanya sekedar menekankan pada aspek intelektual belaka yang dapat mengakibatkan peserta didik jauh dari lingkungan dan masyarakatnya. Pendidikan diharapkan dapat berjalan serta menjadi proses dalam membangun relasi dan pelaksanaan aktivitas sosial termasuk pada budayanya. Ada 2 hal yang harus dibedakan yaitu sistem "Pengajaran" dan "Pendidikan" yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis).

b. Visi dan Misi Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional mempunyai visi, terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan visi pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan nasional memiliki misi sebagai berikut :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.

4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan diartikan sebagai kupasan secara konseptual terhadap kenyataan-kenyataan kehidupan manusia baik disadari maupun tidak disadari manusia telah melaksanakan pendidikan mulai dari keberadaan manusia pada zaman primitif sampai zaman modern (masa kini), bahkan selama masih ada kehidupan manusia di dunia, pendidikan akan tetap berlangsung.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Putus Sekolah

a. Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga Negara dan warga dunia dimasa depan.

b. Putus Sekolah

Putus sekolah adalah dimana anak yang tidak menamatkan jenjang pendidikan yang sedang dijalani (keluar dari sekolah yang sedang dijalani) atau anak yang tidak bersekolah lagi, sedangkan ia masih dalam usia sekolah pada saat penelitian ini dilakukan.

c. Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah

Depag (2003) menyatakan bahwa hambatan dan tantangan dalam kegiatan operasional pendidikan berasal dari faktor internal (dalam diri individu) dan external (dari luar diri individu).

- Faktor-Faktor Internal Antara Lain yaitu :
 1. Kemampuan Dan Kecerdasan Intelektual.
 2. Sikap Pesimis Atau Putus Asa.
 3. Dari Dalam Diri Anak
 4. Sikap Dan Teman Bergaul
- Factor-faktor eksternal yaitu;
 1. Orang Tua Murid
 2. Kondisi Lingkungan Sekitar
 3. Ketidak Mampuan Masyarakat
 4. Hubungan Keluarga Tidak Harmonis

Motivasi

Motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan (driving force) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan Oemar Hamalik (2004).

Konsep Tentang Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang di tinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder Soetjiningsih (2004).

Kerangka Berfikir

secara sederhana dapat di lihat apabila suatu masyarakat yang tidak memandang dengan baik bahwa pendidikan itu dapat meningkatkan taraf hidup, maka masyarakat tersebut tidak akan mau anak-anak mereka putus sekolah, jika sebaliknya cara pandang tidak baik maka orangtua tidak akan mementingkan pendidikan anak.

Hipotesa

Berdasarkan pemaparan di atas menggambarkan bahwa adanya hubungan yang jelas antara orangtua yang memandang tinggi pendidikan maka akan semakin rendah anak yang akan putus sekolah. jika orangtua memandang rendah pendidikan maka semakin banyaklah anak yang putus sekolah.

Konsep Operasional

1.) Pandangan

Pandangan orang tua yang anaknya putus sekolah terhadap pendidikan anak dapat dilihat dari pengaruh lingkungan dimana banyaknya anak yang putus sekolah mempengaruhi orang tua anak, lingkungan yang sudah memandang pendidikan tidak begitu membantu mengeluarkan mereka dari

permasalahan, sehingga mempengaruhi orang tua untuk tidak perlu menyekolahkan anak mereka, akibatnya banyak anak yang putus sekolah.

pengalaman masa lalu, dan keadaan psikologis yang mana menciptakan kumpulan perseptual. Selain hal tersebut masih ada beberapa hal yang mempengaruhi cara pandang

Faktor yang mempengaruhi pandangan antara lain harapan pengalaman masa lalu, dan keadaan psikologis yang mana menciptakan kumpulan perseptual. Selain hal tersebut masih ada beberapa hal yang mempengaruhi cara pandang, yaitu:

- a. Pengaruh terhadap cara pandang adalah perhatian, karena perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran, pada saat stimulus lainnya melemah. Dalam stimulus mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain intensitas dan pengulangan diri orang yang membentuk pandangan itu sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap kepentingan, minat, kebutuhan, pengalaman, harapan dan kepribadian.
- b. Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu. Stimulus yang dimaksud mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap cara pandang orang yang melihatnya.

- c. Faktor situasi dimana pembentukan pandangan itu terjadi baik

Adapun indikator cara pandang terhadap pendidikan adalah :

- a. Tinggi
- b. Apabila orang tua menginginkan anaknya untuk sekolah dan menyelesaikan semua jenjang pendidikan. orang tua menganggap pendidikan merupakan suatu kebutuhan kapital bagi anaknya serta peduli secara intens dengan pendidikan Menengah

Apabila orang tua peduli pada prestasi anak tetapi tidak membimbing anak untuk tetap bersemangat sekolah serta kurang memberikan motivasi yang baik bagi anak.

- c, Rendah

Apabila orang tua tidak peduli dengan pendidikan anak, tidak membimbing anak belajar serta tidak memiliki harapan kepada anak.

Positif : Apabila orang tua memenuhi kriteria di atas.

Negatif : Apabila orang tua tidak memenuhi kriteria di atas.

2.) Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan adalah :

- Tinggi : Apabila responden tamat SMA ke-atas
- Sedang : Apabila responden tamat SMP/ sederajat
- Rendah : Apabila responden tamat SD atau tidak sekolah

3.) Orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak putus sekolah.

4.) Konsep Tentang Status Ekonomi

pendapatan yang di maksud adalah tinggi rendahnya pendapatan dalam suatu masyarakat. Tingkat pendapatan responden

adalah jumlah penghasilan yang di hasilkan responden selama sebulan. Ukurannya :

Tinggi : > 3.000.000
Sedang : 2.000.000-3.000.000
Rendah : < 2.000.000

5.) Putus Sekolah

Putus sekolah adalah dimana anak yang tidak menamatkan jenjang pendidikan yang sedang dijalani (keluar dari sekolah yang sedang dijalani) atau anak yang tidak bersekolah lagi, sedangkan ia masih dalam usia sekolah pada saat penelitian ini dilakukan. Saleh Marzuki (1994) menyatakan bahwa seorang siswa putus sekolah apabila seseorang tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai satuan system.

6.) Motivasi

Motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan.

7.) jumlah tanggungan (anak) dalam keluarga.

- Tinggi : 4 anak
- Sedang : 2-3 anak
- Rendah : 1 anak
-

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian berada di desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan, lokasi ini dipilih karena lokasi penelitian tersebut merupakan tempat yang banyak anak-anak yang usia sekolah tingkat SD tetapi tidak sekolah atau putus sekolah

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang anaknya putus sekolah ditingkat SD yang tinggal di desa

Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan dengan jumlah 18 orang. Sample orangtua yang anaknya putus sekolah dijadikan responden dengan menggunakan cara sensus.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, ada teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian, yaitu :

- a. Kuesioner
Merupakan teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan Sugiyono (2004).
- b. Wawancara
Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi Ahmad Edison (2007).
- c. Dokumentasi
Dimana penulis memperoleh data-data langsung dari arsip sekolah, kantor Desa, kantor Camat dan lapangan.

Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah peneliti melakukan analisis maka dalam analisis data menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service solutions), yaitu dengan metode corelasi sederhana untuk melihat bagaimana karakteristik social ekonomi orang tua terhadap anak putus sekolah ditingkat SD, bagaimana latar belakang atau alasan anak putus sekolah ditingkat SD,

bagaimana harapan orang tua terhadap anak putus sekolah ditingkat SD.

Keadaan Geografis Wilayah

Wilayah dataran rendah Kabupaten Pelalawan pada umumnya merupakan dataran rawa gambut, dataran aluvium sungai dengan daerah dataran banjirnya. Dataran ini dibentuk oleh endapan aluvium muda dan aluvium tua yang terdiri dari endapan pasir, danau, lempung, sisa tumbuhan dan gambut. Sedangkan wilayah berikut dan bergelombang tanahnya termasuk jenis organosol (hostosol) dan humus yang mengandung bahan organik

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk adalah sebanyak 321.947 jiwa yang terdiri dari 169.282 jiwa penduduk laki-laki dan 152.665 jiwa penduduk perempuan. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Kecamatan yang terpadat penduduknya adalah Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan jumlah penduduk 73.078 jiwa dan Kecamatan yang paling rendah kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Bunut dengan jumlah penduduk 12.125 jiwa.

Kecamatan Bunut

Masyarakat yang tinggal dan menetap di Kecamatan Bunut mayoritas memiliki suku atau etnis Melayu, suku dan etnis melayu ini menyebar di seluruh Desa-Desa yang ada di Kecamatan Bunut. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Bunut tergolong masih rendah dan salah satu terdapat di Desa Sungai Buluh.

Desa Sungai Buluh

Jumlah penduduk yang ada di desa Sungai Buluh yaitu sebanyak 3413 orang

dengan jumlah KK (kepala keluarga) 864 dengan jumlah laki-laki sebanyak 1815 orang dan jumlah perempuan sebanyak 1598 orang. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Buluh bervariasi ada yang bekerja sebagai petani karet, sawit dan juga buruh lepas serta PNS dan juga sawasta.

Agama

masyarakat yang menganut agama Islam sebanyak 2214 orang, masyarakat yang menganut agama Protestan sebanyak 755 orang, masyarakat yang menganut agama Katolik sebanyak 422 orang dan masyarakat yang menganut agama Hindu sebanyak 2 orang.

Identitas Responden

Agama

bahwa dari 18 responden sebanyak 15 responden beragama Islam dan 3 responden beragama Kristen.

Etnis

dari 18 responden yang ada, 3 orang beretnis Melayu, 12 orang beretnis Jawa, 2 orang beretnis Batak dan 1 orang beretnis Nias.

Bidang Pekerjaan Yang Dilakukan

dari 18 responden 11 orang bekerja sebagai petani, 3 orang sebagai pedagang, 1 orang bekerja sebagai PNS dan 1 orang bekerja di swasta.

Jumlah Pendapatan

dari 18 responden	1 orang
berpendapatan rendah,	16 orang
berpendapatan sedang dan	1 orang
berpendapatan tinggi.	

Tempat Tinggal (Rumah)

dari 18 responden 12 orang memiliki rumah permanen, 4 orang memiliki rumah semi permanen dan 2 orang memiliki rumah papan.

Jumlah Anak

dari 18 responden 4 orang yang memiliki anak rendah, 3 orang yang memiliki anak sedang dan 11 orang memiliki anak tinggi.

Cara Pandang Orangtua Anak Putus Sekolah Terhadap Pendidikan Pengaruh Pendidikan Terhadap Perekonomian

dari 18 responden 2 orang menyatakan tidak dapat 16 orang menyatakan dapat.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Anak

dari 18 responden yang ada, 4 orang menyatakan tidak perlu sedangkan 14 orang menyatakan perlu.

Mengingatkan Anak Untuk Sekolah

dari 18 responden yang ada 12 orang menyatakan tidak sering dan 6 orang menyatakan sering.

Melengkapi Fasilitas Belajar Anak

dari 18 responden 13 orang menyatakan tidak lengkap dan 5 orang menyatakan lengkap.

Membantu Pekerjaan Rumah (PR) Pada Anak

dari 18 responden 14 orang menyatakan tidak membantu dan 4 orang menyatakan membantu.

Waktu Luang Anak Di Ajak Bekerja

dari 18 responden 13 orang menyatakan tidak diajak dan 5 orang menyatakan diajak.

Mengontrol Anak Belajar

dari 18 responden 16 orang menyatakan Tidak mengontrol dan 2 orang menyatakan mengontrol.

Memberikan Motivasi Pada Anak

dari 18 responden 5 orang menyatakan tidak memberikan motivasi dan 13 orang menyatakan memberikan motivasi.

Prestasi Anak Di Sekolah

dari 18 responden terdapat 3 orang yang menyatakan tidak penting dan 15 orang menyatakan penting.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH

Latar Belakang Pendidikan Orangtua

dari 18 responden sebanyak 13 orang yang berpendidikan kejenjang SD, 3 orang berpendidikan SMP dan hanya 2 orang tua yang berpendidikan hingga jenjang SMA.

Kurangnya Minat Anak Untuk Bersekolah

minat anak untuk sekolah tergolong rendah dimana terdapat 67% responden menyatakan bahwa anak tidak memiliki minat untuk sekolah.

Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Anak

sangat besar pengaruh lingkungan terhadap putusnya sekolah anak. Terbukti dengan adanya 72% responden yang menjawab putusnya sekolah anak berdasarkan pengaruh dari lingkungan.

HARAPAN ORANGTUA TERHADAP ANAK YANG PUTUS SEKOLAH

Harapan muncul karena adanya sesuatu yang di inginkan orangtua terhadap anaknya. Apabila harapan orangtua besar terhadap anak seharusnya di ikuti dengan usaha orangtua mempertahankan anak untuk sekolah. Tetapi sebaliknya apabila harapan

orangtua kecil, itu menandakan pandangan orangtua terhadap pendidikan sangat negatif.

Keinginan Orangtua Agar Anak Bersekolah Kembali

dari 18 responden, 10 responden menjawab ingin anaknya bersekolah kembali dan sebanyak 8 responden menjawab tidak ingin anaknya kembali bersekolah.

Keinginan Orangtua Agar Anak Mau Membantu

Perekonomian Keluarga

responden yang menjawab ingin anak membantu perekonomian keluarga sebanyak 6 responden dan yang tidak ingin menjawab sebanyak 12 responden.

Membantu Mengasuh Adik-Adiknya

responden yang menginginkan anaknya dapat membantu mengasuh adik-adiknya yaitu sebanyak 4 responden dan orangtua yang menjawab tidak ingin anaknya membantu mengasuh adik-adiknya sebanyak 14 responden.

Anak Membantu Pekerjaan Rumah

orangtua yang menginginkan anaknya untuk dapat membantu pekerjaan rumah sebanyak 5 responden dan orangtua yang tidak menginginkan anaknya untuk membantu melakukan pekerjaan rumah sebanyak 13 responden.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan segala upaya yang telah penulis lakukan didasarkan kepada data-data yang telah penulis kemukakan, sebagai berikut :

1. Pandangan orangtua terhadap anak putus sekolah sangat rendah terbukti :
 - a. responden menganggap pendidikan tidak dapat merubah perekonomian sebanyak 11%.
 - b. responden menjawab anak tidak perlu berpendidikan tinggi sebanyak 22%.
 - c. pandangan yang lemah juga terbukti dengan adanya responden yang menjawab tidak sering mengingatkan anak sekolah sebesar 67%.
 - d. pandangan orangtua rendah juga terbukti dengan adanya 72% responden yang tidak melengkapi fasilitas belajar anak.
 - e. responden juga tidak membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah terbukti dengan adanya 78% responden menjawab tidak membantu.
 - f. responden juga menjawab mengajak anak bekerja sebesar 72%, ini merupakan jawaban betapa lemahnya pandangan orangtua.
 - g. 89% responden menjawab tidak mengontrol anak belajar bukti bahwa orangtua memiliki pandangan yang lemah terhadap pendidikan.
 - h. 28% orangtua tidak memberikan motivasi pada anak merupakan bukti lemahnya pandangan orangtua.
 - i. 17% jawaban orangtua tidak penting prestasi anak disekolah merupakan bukti pandangan orangtua sangat lemah.
2. Adapun faktor yang yang mempengaruhi putusnya sekolah anak didesa Sungai Buluh yaitu :
 - a. lemahnya pendidikan orangtua anak putus sekolah

- mempengaruhi pendidikan anak. Hal ini terbukti dengan pendidikan orangtua yang hanya tamat SD sebanyak 73 %.
- b. Kurangnya minat anak untuk bersekolah terbukti dengan adanya 67% responden yang menjawab anak tidak memiliki minat untuk bersekolah.
 - c. Kondisi lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi putusnya sekolah anak terbukti dengan adanya 72% responden yang menjawab anak putus sekolah akibat adanya pengaruh lingkungan.
3. Harapan orangtua terhadap anak putus sekolah yaitu :
- a. harapan orangtua agar anak bersekolah kembali sangat lemah terbukti dengan adanya 45% orangtua yang tidak menginginkan anaknya untuk bersekolah kembali.
 - b. harapan orangtua terhadap anak juga sangat lemah dimana orangtua menginginkan anak agar dapat membantu perekonomian keluarga terbukti dengan adanya 33% responden yang menginginkan anaknya dapat membantu perekonomian keluarga.
 - c. harapan orangtua terhadap pendidikan anak juga lemah diukur dari keinginan orangtua mengasuh adik-adiknya terbukti dengan adanya 22% responden yang menginginkan anak mengasuh adik-adiknya.
 - d. harapan orangtua terhadap pendidikan anak juga lemah diukur dari keinginan orangtua anak membantu pekerjaan rumah terbukti dengan adanya 28% orangtua yang menginginkan

anaknya membantu pekerjaan rumah.

Saran

Adapun saran yang ingin penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada orangtua agar merubah pandangan yang selama ini negatif terhadap pendidikan. Agar masa depan anak semakin cerah dengan memiliki pendidikan yang tinggi.
2. Pendidikan sangatlah penting bagi anak saat sekarang ini, maka dari itu orangtua seharusnya memberikan motivasi kepada anak agar dapat berpendidikan tinggi.
3. Peran orang tua yang seharusnya dijalankan dengan baik, maka dari itu orangtua harus menjalankan perannya agar anak dapat menjalani pendidikan.
4. Orangtua seharusnya memperjuangkan anaknya untuk tetap berpendidikan. Maka dari itu orangtua harus tetap memberikan kontrol pada anak agar anak tidak sampai putus sekolah.
5. Diharapkan menjadi pelajaran kepada orangtua bahwa apabila anak putus sekolah maka anak akan sulit untuk bangkit di masa depan. Maka dari itu diharapkan kepada orangtua agar selalu mempertahankan anaknya untuk tetap menjalani pendidikan karena pendidikan sangatlah penting dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ahmadi, 2002, Psikologi Sosial. PT Rhineka Cipta, Jakarta.
 Abu ahmadi, 1992, sosiologi pendidikan, Rhineka Cipta. Jakarta

Ahmad, 2007, Metode Penelitian, Cendikia Insani, Pekanbaru.

Alvin Suawarno, 1991, Perubahan Sosial Pembangunan Indonesia, LP3, Jakarta.

Dadang Kahmad, 2000, Sosiologi Agama, Rosda, Bandung.

David McClelland, 1983, Mengacu Masyarakat Berprestasi, Intermedia Media, Jakarta.

Dewa Ketut Sukardi, 1987, Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Gerungan, 2004, Psikologi Sosial, PT Refika Aditama, Bandung.

Gimin, 2009, Manajemen Berbasis Sekolah, Cendikia Insani, Pekanbaru.

Kaelan, 2002, Pendidikan Kewarganegaraan, Paradigma, Yogyakarta.

Kamanto Sunarto, 2004, Pengantar Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Kartono, 2006, Prilaku Manusia, ISBN, Jakarta

Redja Mudyahardjo, 2010, Pengantar Pendidikan PTRaja Grafindo Persada. Jakarta.

Nanang Martono, 2011, Sosiologi Perubahan Sosial, PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Netti Herawati, 2005, Buku Pendidikan Anak Usia Dini, Yayasan Zizah, Pekanbaru.

Nasution, 1996, Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif, Tarsito, Bandung.

Oemar Hamalik, 2004, Proses Belajar Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta

Philip Robinson, 1980, Perspektif Sosiologi Pendidikan, C.V Raja Wali Pers, Jakarta.

Robbin, Stephen P, 1996, Prilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, Aplikasi, , Edisi Bahasa Indonesia PT. Prenhallindo, Jakarta

S. Nasution, 2011, Sosiologi Pendidikan, PT.Bumi Aksara, Medan.

Sajogya Pudjiwati, 1995, Sosiologi Pedesaan, Gajah Mada University Press, Bogor.

Saleh Marzuki, 1994, Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Kurikulum Untuk Abad Ke 21, Jakarta.

Soerjono Soekamto, 2010, Sosiologi Suatu Pengantar, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soetjiningsih, 2004, Tumbuh Kembang Anak, EGC, Jakarta.

Syaiful Bahri, 2002, Sosiologi Pendidikan, Gadjah mada University press., Yogyakarta.

Sugiono, 2004, Metode Penelitian Kuantitatif, R&D. Alfabet, Bandung.

Wandi, 2001 ,UUD'45, Cv Pustaka Setia, Bandung.

W.S Winkel, 1985, Psikologi Pengajaran, Edisi Refisi, Grafindo, Jakarta.

Zainuddin Maliki, 2010, Sosiologi Pendidikan, Gadjah mada University Press, Yogyakarta.

[http://persepsi masyarakat terhadap pendidikan riau.com/2005/01/](http://persepsi.masyarakatterhadappendidikan.riau.com/2005/01/). diakses 24 februari 2014.

[http://repository.usu.ac.id/2003/09/Persepsi Terhadap Pendidikan Inklusi](http://repository.usu.ac.id/2003/09/PersepsiTerhadapPendidikanInklusi). diakses 28 februari 2014.

<http://majidbsz.wordpress.com/2008/06/30/pengertian-masyarakat>. Diakses 02 maret 2014